BAB II

KAJIAN TENTANG DAKWAH, FILM, DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

2.1. Kajian Tentang Dakwah

Islam adalah agama Allah SWT yang telah disempurnakan dari agama-agama sebelumnya. Ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 3:

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Artinya: "Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu" (Depag RI, 1989: 157).

Islam menjadi sumber ajaran yang dipilihkan oleh Allah SWT dalam melaksanakan kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menegakkan ajaran Islam. Manusia dibekali akal fikiran untuk menjalankannya agar dapat membedakan baik dan buruk bagi dirinya serta dapat mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, yang dalam Islam disebut dengan dakwah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang dakwah dan lingkupannya.

2.1.1. Pengertian Dakwah

Berdasarkan akar kata (*etimologi*), dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u (fiil mudhori*) dan *da'a (fiil madhi*) yang artinya adalah memanggil *(to call*), mengundang *(to invite),* mengajak *(to*

summer), menyeru *(to propo)*, mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Awaluddin Pimay, 2006: 2). Sedangkan menurut M. Husain Fadlullah Al Hasani secara bahasa dakwah mencakup aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemaknaan yang demikian didasarkan pada kenyataan, bahwa *amar ma'ruf* merupakan praktek dakwah untuk mengajak orang melakukan dan mengikuti kebaikan, sedangkan nahi munkar merupakan praktek dakwah untuk mengajak dan meninggalkan segala perbuatan munkar dan jelek.

Dakwah secara *terminologi* mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beberapa pendapat, diantaranya :

1. Menurut Isa Anshary, istilah dakwah itu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Isa Anshary, 1995: 17).
2. Menurut Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

3. Menurut Asep Muhiddin, dakwah yang dimaksudkan adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrah dan ke-hanif-annya secara integral (Asep Muhiddin, 2002: 19).
4. Menurut Asmuni Syukir, Dakwah dapat diartikan dalam dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Syukir, 1983: 20)
5. Menurut Dzikron Abdullah dakwah adalah semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk agama Islam dan mengamalkannya dengan baik (Abdullah, 1989: 7)

Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah memiliki makna sebagai sebuah usaha menyeru ataupun mengajak seluruh manusia (baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum) kepada ajaran Islam serta menerapkannya dalam segala aspek kehidupannya agar Undang-Undang Ilahi tegak dan menjadi pewarna dasar bagi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan dan pergaulan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam penelitian ini definisi dakwah yang digunakan adalah menurut Amrullah Ahmad (1983: 17) memberikan definisi bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

2.1.2. Tujuan Dakwah

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Demikianlah *da'i* harus pula mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwahnya. Pengertian akan tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah daripada tindakan (Dzikron Abdullah, 1989: 153).

Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan umum

   Menurut Awaludin Pimay dalam bukunya "Metodologi Dakwah" tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju

kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan (Awaludin Pimay, 2006: 8).

Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini tercermin dalam surat Al-Thalaq ayat 11:

رَّسُولاً يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَـٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ

Artinya: Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari kegelapan kepada cahaya (Depag RI, 1989:947).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah jelas diketahui ke mana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan.

Tujuan khusus dakwah secara operasioanl dibagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni:

a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
c. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Asmuni Syukir, 1983: 54).

2.1.3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercemin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al Qur'an dan Hadits.

1. Dasar kewajiban dakwah dalam Al Qur'an

   a. Surat An-Nahl ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Depag RI, 1982: 421).

Ayat di atas memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara pelaksanaanya, yakni dengan cara yang baik sesuai petunjuk agama.

b. Surat Ali Imron ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik begi mereka, diantara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(Depag RI: 1982: 94)

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah umat yang terbaik. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mendapatkan keridhoan Allah.

c. Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag RI, 1982: 93)

Ayat ini merupakan ayat yang menjadi perbedaan pendapat para ulama' mengenai hukum berdakwah. Perbedaan tersebut terletak pada penafsiran ayat *minkum*, "*min*" diberi pengertian *littabidh* atau sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lain mengartikan

littabyin yaitu menerangkan sehingga menunjukkan pada hukum fardhu ‘ain (Sanwar, 1985: 35).

2. Dasar kewajiban dakwah dalam Hadits

Selain dalam Alqur’an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk berdakwah, salah satunya hadits riwayat Imam Muslim :

من راى منكم منكرا فليغيّره بيده فان لم يستطيع فبلسنه فان لم يستطيع فبقلبه و ذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

*Artinya : Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan dan kekerasan), apabila tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisannya, dan jika (dengan lisannya)tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (*Imam Nawawi, 1999: 212*)*

Selemah-lemahnya keadaan seseorang masih tetap berkewajiban untuk mencegah kemunkaran dengan hatinya. Apabila masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang lemah (M. Natsir, 1981: 113).

2.1.4.Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan proses kegiatan dakwah yang secara langsung terlibat mempengaruhi jalannya proses Islamisasi tersebut maupun secara tidak langsung dapat manghambat jalannnya proses Islamisasi kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah paling tidak terdapat tiga unsur penentu sehingga proses dakwah itu dapat

berlangsung, yaitu: *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), dan *maddatu al-dakwah* (materi dakwah). Sedangkan unsur-unsur lain yang juga dapat mempengaruhi proses dakwah antara lain seperti media dakwah (*waasilatu al-dakwah*), dan metode dakwah (*kaifiyatu al-dakwah/ thariqatu al-dakwah*) (Dzikron Abdullah, 1986: 40).

1. Subyek Dakwah (*Da'i*)

   Subyek dakwah adalah *da'i*. *Da'i* merupakan pelaku dakwah (Siti Muriah, 2000: 23). *Da'i* dalam aktifitas dakwah dilakukan secara perorangan maupun secara bersama-sama dengan organisasi dakwah. Sesuai pengertian dakwah yang menyangkut mengenai bidang-bidang yang demikian luas, maka aktifitas dakwah pada masa kini dan akan datang membutuhkan penanganan yang lebih cermat dan perhatian yang lebih serius sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Aminuddin Sanwar, 1984: 42)

   Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti. Sebab banyak masyarakat muslim di Indonesia yang pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat bergantung pada sosok figur atau tokoh.

   Oleh karena itu, seorang *da'i* hendaknya memiliki kepribadian yang baik, yang mencakup masalah sikap dan

kemampuan diri pribadi serta masalah sifat yakni yang bersifat rohaniah (psychologis).

Adapun kepribadian yang bersifat rohaniah itu mencakup :

a. Sifat-sifat seorang *da'i*
   1) Iman dan taqwa kepada Allah
   2) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
   3) Ramah dan penuh pengertian
   4) Rendah diri (Tawadlu')
   5) Sederhana dan jujur
   6) Tidak memiliki sikap egois
   7) Sifat antusias (semangat)
   8) Sabar dan tawakkal
   9) Memiliki jiwa toleransi
   10) Sifat terbuka (demokratis) dan tidak memiliki penyakit hati
b. Sikap seorang *da'i*
   1) Berakhlak mulia
   2) Disiplin dan bijaksana
   3) Wira'i dan berwibawa
   4) Tanggung jawab
   5) Berpandangan yang luas
   6) Berpengetahuan yang cukup

c. Sedangkan kepribadian yang bersifat jasmaniah mencakup:

1) Sehat jasmani

2) Berpakaian necis (Asmuni Syukir, 1983: 35-48).

Adapun sifat-sifat kesempurnaan da'i antara lain adalah:

a. Bersifat wara' yaitu menjaga diri dari subhat dan menjauhkan diri dari tuduhan dan prasangka.

b. Cinta perdamaian.

c. Berbudi pekerti dan sifat-sifat yang terpuji.

d. Mencintai tugas kewajibannya dan melaksanakannya dengan penuh ketaatan kepada Allah.

e. Selalu dekat dan mendekatkan diri kepada Allah (Aminuddin Sanwar, 1986: 44-45).

2. Obyek dakwah (*mad'u*)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayan selain Islam. Karena itu, obyek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga obyek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah (Awaludin Pimay, 2006: 29).

Mad'u terdiri dari berbagai golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu

dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif dan sesuai dengan kebutuhan (Hafidhuddin, 1998: 97).

3. Materi dakwah (*Maddatu al-dakwah*)

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kodisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam (Supena, 2007: 109).

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga masalah pokok yaitu :

a. Masalah *Aqidah*.

Aqidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Aqidah disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Aqidah adalah suatu sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT, dan ini menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktifitas seseorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap perilakunya dan sifat-sifat yang dimiliki.

Dalam *aqidah*, materi yang dibahas bukan saja masalah-masalah wajib yang diimani, akan meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. (Asmuni Syukir, 1983: 61)

Dalam pengertian teknisnya *aqidah* adalah iman atau keyakinan. Karena itu *aqidah* Islam dikaitkan dengan hal-hal yang diimani dan hal-hal yang dilarang. Sedangkan hal-hal yang diimani itu ada enam, dimana rukun yang pertama adalah iman kepada Allah yang merupakan pokok dari rukun iman lainnya. Sedang masalah yang dilarang antara lain *syirik*, mengingkari keberadaan Tuhan.

b. Masalah *Syari'ah*

Syariah bermakna asal *syari'at* adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu *Syari'ah* berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia.

Syari'ah dalam pengertian sederhana merupakan sebuah aturan-aturan yang diciptakan Allah supaya manusia mau mentaati semua aturan dan hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhannya.

Hukum-hukum tersebut merupakan peraturan yang disyari'atkan Allah SWT untuk manusia, hukum-hukum ini meliputi:

1) *Ibadah* yaitu suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya. Ibadah ini meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.
2) *Akhwalussyahsiyah* atau hukum keluarga meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang berada dalam lingkupnya.
3) *Muamalah* yaitu, hukum yang mengatur tentang ekonomi meliputi, jual beli, gadai, perburuhan, pertanian dan lain-lain.
4) *Jinayah* yaitu hukum-hukum pidana dan tatanegara.

Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa syari'ah tidak hanya mengatur hubungan ibadah *(ubudiyah)* manusia dengan Allah *(hablumminallah)* tetapi juga masalah yang berkaitan dengan pergaulan antar sesama manusia (*habluminannas*).

Dalam penelitian ini aspek *syariah* yang akan di telaah adalah materi *ibadah* dan *Akhwalussyahsiyah* atau hukum keluarga meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang berada dalam lingkup tersebut.

c. Masalah *Akhlaq*.

Pada hakikatnya *akhlaq* merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri setiap insan. Oleh karena itu *akhlaq* ditempatkan dalam ajaran Islam yang pertama berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, *akhlaq* itu merupakan agama secara keseluruhan. Jika *akhlaq* itu berkurang, maka *akhlaq* kepada Allah dan manusia juga berkurang. Agar pembahasan *akhlaq* menjadi lebih jelas perlu diketahui pengertian atau definisi *akhlaq*.

Secara etimologi atau bahasa, *akhlaq* adalah jamak dari *khuluq* artinya budi pekerti, sedangkan menurut istilah *akhlaqul karimah* adalah akhlak yang mulia yaitu sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik, indah dan terpuji

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata akhlak berasal dari kata *jamak* bahasa Arab "*akhlaq*" kata *mufrad*nya ialah *khulqu* yang berarti: *Sajiyyah* yang berarti perangai, *Muru'ah* yang berarti budi, *Adab* yang berarti Adab, *El-aab'u* yang berarti tabiat (Zahruddin, 2004:1)

Menurut istilah *akhlaq* adalah suatu gerakan di dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik/buruk dan bagus/jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.

Akhlaq di lihat dari pelaksanaannya ada empat yaitu:

1) *Akhlaq kepada Allah,* akhlak kepada Allah meliputi semua i'tikat baik dalam hati lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melakukan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Taqwa kepada Allah dan senantiasa mengharap ridha-Nya.
2) *Akhlaq sesama manusia* meliputi semua tingkah laku baik, diantara sesama manusia (muslim atau non muslim), keluarga dan tetangga.
3) *Akhlaq terhadap diri sendiri* yaitu dengan memelihara diri sendiri agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.
4) *Akhlaq terhadap sesama makhluk Allah*, akhlak terhadap sesama makhluk selain manusia, jadi akhlak terhadap semua ciptaan Allah SWT, baik itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Pelaksanaan *akhlaq* tersebut merupakan aspek dari *akhlaq* dunia. Materi *akhlaq* itu sendiri sangatlah luas, tidak hanya bersifat lahiriyah tetapi juga melibatkan pikiran.

4. Media Dakwah (*Waasilatu Al-dakwah*)

Media Dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Rasulullah SAW, media yang digunakan adalah media audiatif yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Kemudian sikap dan perilaku

Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh obyek dakwah (Awaludin Pimay, 2006: 36). Terdapat pula media-media yang efektif yang berkembang saat sekarang ini yang berupa:

a. *Lisan*: termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
b. *Tulisan*: dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya: buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamplet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya.
c. *Lukisan*: yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain-lain sebagainya. Bentuk lukisan ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak
d. *Audio Visual*: yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu di laksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

e. *Akhlaq*: yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya, menjenguk orang sakit, bersilaturrahmi, pembangunan masjid dan sekolah, ploklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya (Hamzah Ya'kub, 1992: 47-48).

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Wardi Bachtiar, 1997: 34).

Di dalam bukunya Dzikron Abdullah "Metodologi Dakwah" menyebutkan beberapa metode dakwah di antaranya:

a. Metode ceramah

Adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i*/ *mubaligh* pada saat aktifitas dakwah. Ceramah dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato (rhetorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

b. Metode debat

Adalah metode yang berdebat secara efektif sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (obyek dakwah) yang membantah akan kebenaran Islam.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *mubalig*/*da'inya* sebagai penjawabnya.

Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril, demikian juga dengan para sahabat disaat tidak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya kepada Rasul).

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode dakwah, dimana seorang *da'i* memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (*massa*), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

e. Percakapan pribadi

f. Metode dakwah Rasulullah

1) Dakwah secara diam-diam
2) Dakwah secara terang-terangan
3) Surat menyurat
4) Peperangan

g. Pendidikan dan pengajaran agama

h. Mengunjungi rumah (*Silaturrahmi*) (Asmuni Syukir, 1983: 104-160).

6. *Atsar* (Efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997: 36). Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat (Aziz, 2004: 139) menyatakan:

a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
b. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

c. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

2.2. Kajian Tentang Film

2.2.1. Pengertian Film

Film adalah gambar bergerak yang bersifat mekanis dengan menggunakan bahan seluloid dan dipertunjukkan dengan proyektor (Onong Uchjana, 1992: 133). Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suaranya memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49). Isi dari film akan berkembang kalau sarat akan simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang menggunakan banyak tanda, simbol, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mengerti makna dan hakekat film itu.

Film yang dimaksud oleh penulis dalam penelitiannya adalah film teatrikal (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendy, 2000: 201). Film ini berbeda dengan film

telivisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi, meskipun kemudian banyak film teatrikal diputar di televisi. Sedangkan, sinetron merupakan media komunukasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

2.2.2. Sejarah Film

Sejarah film atau motion pictures diawali dengan ditemukannya pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Ahli komunakasi Oey Hong Lee menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003: 126).

Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada

tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilm yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *The Age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media dinamis (Elvinaro dan Lukiati, 2004: 135-135).

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "Eulis Atjih" produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

2.2.3. Jenis-Jenis Film

Film-film yang telah beredar memiliki beberapa jenis, yang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Film cerita

Adalah film yang memiliki berbagai jenis atau *genre*. Dalam hal ini genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Film cerita dapat meramu dorongan subyektif dalam menggunakan bahan dasar berupa cerita. Film cerita dapat diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Jadi, cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif) (Marselli Sumarno, 1996: 10).

2. Film Berita

Film berita atau *newsrell* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*new value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita

yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh (Elvinaro Ardianto, 2004: 139).

3. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Grierson yang mempunyai pendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter juga tidak lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti progam *National Geogarphic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan progam dokumenter tentang keragaman alam dan budaya (Heru Effendy, 2002: 12).

4. Film Kartun

Adalah film cerita bergambar yang mulanya lahir melalui media cetak, yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* (Aep Kusnawan.Et. Al, 2004: 101)

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti film Donal Bebek (Donal Duck), Putri Salju (Snow White), Mickey Mouse yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagaian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, dapat pula film kartun mengandung unsur pendidikan, minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan ada tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (Elvinaro Ardianto, 2004: 140).

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

2.2.4. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus

menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Perlu diketaui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film.

Unsur-unsur film adalah (Marselli Sumarno, 1996: 34-79):

1. Sutradara

   Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin dalam pembuatan film tentang bagaimana yang harus ditampakkan oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

2. Penulis Skenario

   Skenario film yang disebut *screenply* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru (*blue print*) bagi insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia. Sebagai sebuah karya tulis, skenario yang baik dinilai bukan dari enaknya untuk dibaca, melainkan efektifitasnya sebagai cetak biru untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil skenario film harus

disampaikan dalam diskripsi-diskripsi visul dan harus mengandung ritme adegan-adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan-tuntutan sebuah film.

3. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau zoom) maupun lensa yang hendak digunakan.Penata fotografi juga menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan.

4. Penyunting

Dalam hasil syuting ini setelah diproses di laboratorium kini memasuki tahap editing atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Ia bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas sebab pekerjaan editor berdasarkan suatu konsepsi. Editing diperlukan akibat adanya kerja yang efektif dari pelaksanaan syuting. Pelaksanaan syuting sebuah film tidak selalu berurutan seabgaimana yang tertulis diskenario. Terlebih

lagi dengan segala materi yang tersedia, seorang penyunting bisa memasuki tahap yang kreatif.

5. Penata Artistik

Penata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting (*setting*). Yang dimaksud dengan setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

Penciptaan setting berarti penciptaan konsep visual secara keseluruhan. Itu berarti juga menyangkut pakaian-pakaian yang harus dikenakan pada tokoh film, bagaiman tata riasnya, dan barang-barang (properti) apa yang harus ada. Karena tugas yang beragam itu, penata artistik akan didampingi oleh sebuah tim kerja yang terdiri atas bagian penata kostum, bagian *make-up* pemeran, pembangun dekor-dekor, dan jika diperlukan tenaga pembuat efek-efek khusus. Oleh karena itu sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada sebuah produksi film sungguh penting.

6. Penata Suara

Sebuah media audiovisual, pengembangan film sama sekali tak boleh hanya memikirkan aspek visual sebab suara juga merupakan aspek kenyataan hidup. Itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan.

Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing)* yang terdiri atas dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara. Yang dipadukan dengan bercampurnya berupa kekerasan masing-masig suara, frekuensi serta warna bunyi. Seorang penata fotografi membuat jenis-jenis *shot* seperti *close up*, dan *medium shot* maka perpaduan suara itu akan mempertimbangkan apa yang disebut dengan perspektif suara. Hal ini berkaitan dengan perasaan jauh dekatnya penonton dengan sumber bunyi sebagaimana yang tampak dilayar.

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Bertalian dengan itu, proses rekaman suara dalam film sama penting dengan perpaduan nanti. Sistem rekaman yang sebenarnya terbaik melalui sistem rekaman langsung (*direct recording*). Sistem ini melakukan perekaman suara yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan syuting.

7. Penata Musik

Musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan alat musik pada saat adegan-adegan tertentu.

Ada delapan fungsi musik di dalam film:

a. Menutupi kelemahan atau cacat dalam film.
b. Membantu merangkaikan adegan.
c. Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film.
d. Menunjukkan waktu dan tempat.
e. Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi (*credit title*).
f. Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.
g. Menegaskan karakter lewat musik.

8. Pemeran

Para pemeran film dengan penampilan gemerlap mereka, gaya hidup, dan gosip-gosip sangat menyemarakkan dunia produksi film cerita. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berperan sebagai pemeran dan psikolog, yaitu membawakan diri sendiri, sekaligus mengamati tingkah laku orang lain, ia berbakat menjadi pemeran.

Akting film lalu bisa diartikan, kemampuan berlaku sebagai orang lain. Proses penokohan akan menggerakkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat (tanpa melupakan bantuan make-up, dan kostum), seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak-gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang dia bawakan.

Sedangkan unsur-unsur film secara teknis, sebagai berikut :

1. Audio: Dialog dan Sound Effect
   a. Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam Film Sang Martir ini menggunakan bahasa Indonesia.
   b. *Sound Effect* adalah bunyian-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.
2. Visual: *Angle*, *Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*.
   a. *Angle* kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:
      1) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara zoom in menggunakan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan straight angle secara zoom out menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek dan pemain.

2) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaanya.
3) *High Angle*, yaitu sudut pangambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonoton sesuatu kekuatan dan prioritas.

b. Pencahayaan atau Lighting

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film.Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1) Pencahayaan *Front Lighting* / Cahaya Depan

   Cahaya merata dan tampak natural / alami.
2) *Side Lighting* / Cahaya samping

   Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter sekarang.
3) *Back Lighting* / Cahaya Belakang

   Menghasilkan bayangan dan dimensi

4) *Mix Lighting* / cahaya Campuran

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya.Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

1) *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
2) *Long Shot Setting* dan karakter lingkup dan jarak. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
3) *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan cameramen.
4) *Close Up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional

karena audience hanya melihat pada satu titik interest. Pembaca dituntuk untuk memahami kondisi subyek.

5) *Pan Up / Frog Eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

6) *Pan Down / Bird Eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh, dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

7) *Zoom In / Out Focallength* ditarik ke dalam observasi / focus.

   Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

2.3. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah dan film adalah dua hal yang berkaitan. Upaya penyebararan pesan-pesan keagamaan (*dakwah*) tersebut mampu menawarkan salah satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat dengan menempuh cara dan strategi yang bijak. Pesan-pesan keagamaan akan dikonsumsi oleh

masyarakat dengan jumlah banyak, maka dalam prosesnya memerlukan media dan salah satunya film.

Film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini, yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan. Film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peran sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung penonton tidak sedang merasaa digurui.

Dengan media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan *da'i* sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga para penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diikuti dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap dan

perilaku *mad'u*. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran, perasaan pemirsa juga dilibatkan.

Dalam sebuah film terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima *mad'u* secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima *mad'u* secara pengetahuan.

Namun, film sebagai media dakwah mempunyai kekurangan yaitu pononton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

2.4. Kajian Tentang Kerukunan Umat Beragam Perspektif Islam

2.4.1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kata rukun berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama (Imam Syaukani, 2008: 5).

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: *pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu

mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun aktualisasi dari keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang . Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama; (2) kerukunan antar umat beragama; dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” (Said Agil, 2005: 4-5)

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. *Pertama*. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu,

kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. *Kedua*, Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama," tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan. *Ketiga*, Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama. *Keempat*, Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada penngembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna. *Kelima*, Kualitas kerukunan hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal

kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi umat (Ridwan Lubis, 2005: 12-13).

2.4.2. Paradigma Hubungan Antar Umat Beragama

Pandangan atau sikap penganut agama terhadap penganut agama lain, sedikitnya telah membentuk tiga paradigma, dari yang sempit dan tertutup sampai kepada yang longgar dan toleran. Paradigma tersebut adalah eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Nurcholis Majid, 1998: xix).

2.4.2.1. Ekslusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Secara umum ada beberapa ungkapan yang mewakili sikap eksklusif, seperti : “hanya agama saya yang benar”, dan “hanya agama saya yang didasarkan pada kebenaran wahyu” (Abdul Aziz Sachedina, 2002: 72-73).

Dalam agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk

keselamatan. “Akulah jalan kebenaran dan hidup”. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku.” (Lembaga Alkitab Indonesia, Yohanes 14: 2).

Kemudian dalam ayat lain disebutkan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Lembaga Alkitab Indonesia, Kisah Para Rasul, 4: 12).

Ayat-ayat ini dalam perspektif orang yang eksklusif sering dibaca secara literal. Menurut Adnan Aslan, meskipun ada cara lain dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, secara historis ayat itu selalu dipandang sebagai prinsip-prinsip sakral yang mendukung Yesus dan Krisen sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan (Adnan Aslan, 2004: 251).

Menurut Budhy Munawar Rachman (2001: 45), untuk contoh Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam itu antara lain :

a. Surat Al-Maidah ayat 3:

> *“Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah*

kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu". (Depag RI, 1989: 157)

b. Surat Ali Imron ayat 85:

"Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi". (Depag RI, 1989, 90)

Komarudin Hidayat menambahkan bahwa, sekalipun sikap eksklusif merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Sebab, jika eksklusivisme berarti sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, maka tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti dan argumen yang *fair*, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinannya (Komarudin Hidayat, 1998: 120).

2.4.2.2. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-

agama lain adalah bentuk implisit agama kita (Nurcholis Majid, 1998: xix).

Sikap inklusif ini mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, di mana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya, walaupun agama lain itu masih dianggap sekunder. Pandangan inklusivisme ini, senantiasa mencoba untuk mencari *common platform* atau di antara berbagai keragaman, baik dalam konteks intra agama maupun antar agama. Dengan kata lain, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, akan tetapi selalu ada titik temu yang bisa dipertemukan di antara perbedaan tersebut.

Di antara pandangan inklusif ini dapat ditemukan pada dokumen konsili vatikan II, yang mempengaruhi seluruh komunitas Katolik sejak 1965. Konsili tersebut telah mengeluarkan tiga keputusan penting: *pertama,* orang yang tidak dibaptis, yang tanpa kesalahan, tidak percaya kepada Allah, dapat diselamatkan asal mereka hidup menurut suara hati mereka. *Kedua,* setiap orang berhak untuk mengikuti agama yang diyakininya. *Ketiga,* umat Katolik dianjurkan untuk menghormati apa yang baik dalam agama-agama lain.

Sikap seperti ini, dalam Islam juga bisa ditemukakan misalnya, pandangan Ibn Taimiyah, yang membedakan orang-

orang dan agama Islam umum (yang non muslim *par excellent*), dengan orang-orang dan agama Islam khusus (muslim *par excellent*). Kata "Islam" sendiri di sini diartikan sebagai sikap pasrah kepada Tuhan. Menurutnya, semua Nabi dan para pengikutnya disebut oleh Allah dengan orang-orang muslim (Ibn Taimiyah, 1958: 186).

Hal itu sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 85 *"Barangsiapa yang menganut suatu din selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di akhirat ia termasuk yang merugi"*. Dan ayat 19 *"Sesungguhnya al-din di sisi Allah ialah al-Islam"*.

Dalam tafsiran penganut "Islam Inklusif", bahwa sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut al-Islam, itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para nabi dan rasul, dalam da'wah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing. Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4 menegaskan, bahwa *"Kami tidak mengutus seorang Rasul; kecuali dengan bahasa kaumnya"*. Dengan demikian, kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kalangan inklusif menganut pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Di

sini, sikap inklusif sesungguhnya membuka ruang iman, yang pada umumnya eksklusif menjadi ruang yang inklusif.

Tuhan tidak hanya menyediakan satu nabi kepada umat manusia di seluruh dunia, dan Tuhan juga menyediakan ruang kepada nabi-nabi lain untuk menyebarkan ajaran tentang kebajikan, kemaslahatan, keadilan dan kedamaian.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu '*forma mentis*' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi,

pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai *privilese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta.

Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi 'kebenaran agama' yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain.

Sikap inklusif ini juga ditemukan dalam diri Cak Nur, di mana dia mengungkapkan bahwa agama yang lurus adalah yang membawa pesan kemanusiaan universal, yang merupakan esensi inklusivisme.

Kemudian dalam hal ini, menurutnya agama Islam yang di ajarkan nabi Muhammad merupakan agama yang membawa pesan kemanusiaan universal tersebut, sekaligus mempunyai potensi kuat untuk membangun *kalimâtun sawâ*`dengan agama-agama yang lain, karena ajaran yang dibawanya

merupakan ajaran tentang keterbukaan dan kerahmatan terhadap umat agama-agama yang lain.

2.4.2.3. Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah pandangan bahwa keyakinan agama besar dunia merupakan wujud berbeda dari perbedaan persepsi dan konsepsi karena perbedaan respon terhadap Yang Real dan Yang Ultimat dan bahwa masing-masing agama itu bebas mentransformasikan keberadaan kemanusiaannya dari pemusatan pada diri kepada pemusatan pada Tuhan mengambil tempat (Anis M. Thoha, 2007: 15).

Berbeda dengan inklusivisme, pluralisme menawarkan sesuatu yang baru. Pluralisme dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahapan lanjutan dari inklusivisme (Komaruddin Hidayat, 1998: 119).

Dalam pandangan inklusivisme, sebagaimana dijelaskan di atas, menghendaki titik temu agama-agama, selain itu, cara pandang inklusif ini memang terbuka tentang adanya jalan-jalan menuju Tuhan. Akan tetapi, jalan yang paling benar tetap jalan yang dirintis agamanya. Pandangan ini berusaha menunjukan bahwa agamanya adalah agama cinta damai, anti kekerasan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Sedangkan pluralisme, berpendirian bahwa semua agama mempunyai jalannya sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan

beragam, banyak dan tidak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan.

Dengan demikian, pluralisme memperjelas adanya perbedaan-perbedaan dalam agama-agama, hanya saja perbedaan tersebut merupakan manifestasi-manifestasi dari Realitas Yang Satu, Yang Maha Agung (Anis M. Thoha, 2007: 15). Selain itu, paradigma pluralis tidak menilai agama lain, semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Penganut agama lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif, atau diakui sebagai orang yang terselamatkan sekalipun berada di luar agama dirinya, sebagaimana paradigma inklusif.

Ada beberapa ekspresi yang memberikan sinyalemen kepada sikap pluralisme ini, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama” atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.” (Nurcholis Majid, 1998: xix).

Sikap atau pandangan pluralisme ini, berkembang di antaranya di kalangan para sufi, yang lantaran kesufiannya, mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap para pemeluk agama selain Islam. Mereka memandang semua pemeluk

agama, baik Ahli Kitab maupun bukan, sebagai kaum yang menyembah Tuhan, tidak peduli di mana dan ke arah mana mereka menyembah-Nya. Bagi mereka, orang yang beragama, apapun agamanya, merupakan orang yang mencintai Tuhan. Tuhan yang mereka tuju itu hanya satu, namun disebut berbeda-beda antara satu agama dari yang lain.

Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha Adil tidak akan menyia-nyiakan perbuatan hamba-Nya karena semata-mata tidak beriman dan tidak memiliki keterkaitan dengan-Nya. Karena itu orang yang mengenal Tuhannya dan mengimaninya menurut agama yang dianutnya, apapun agamanya itu, dan melakukan perbuatan baik, seperti mendirikan yayasan kesejahteraan dan menemukan penemuan yang memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia, akan menerima pahala atau balasan dari Tuhan (Murtadha, 1997: 233).

Secara eksplisit pluralisme tidak bisa dipahami sebagai “kebaikan negatif”, bila dilihat dari kegunaannya untuk “menyeimbangkan” eksklusivisme, akan tetapi pluralisme sebenarnya suatu paham yang mendorong agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan.

2.4.3. Kerukunan Umat Beragama Perspektif Islam

Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia hidup rukun dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan.

Dalam hal kerukunan antar umat beragama, umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa mengenal batasan ras, bangsa, dan agama. Telah dijelaskan di dalam Al-qur'an tentang bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama dan tidak ada paksaan dalam memeluknya. Islam memberikan hak kepada manusia untuk memilih agamanya masing-masing.

Kerukunan antar umat beragama yang dijelaskan Islam itu mengenai masalah hubungan manusia terhadap Allah SWT maupun masalah hubungan manusia terhadap sesama manusia. Selain itu, Islam juga memberikan jaminan dan perlindungan hukum tentang kerukunan umat beragama didalam Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Surat Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan

memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.(Depag RI, 1989:205).

Dalam ayat ini, sangatlah jelas bahwa Allah SWT sangat melarang kepada hambanya untuk menjelek-jelekkan agama selain agama Islam. Di sini Allah sangatlah menghormati dengan adanya agama lain dimuka bumi ini.

b. Surat Al-Baqoroh ayat 256:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat(Depag RI, 1989: 63).

Dalam ayat ini, Allah SWT, tidak memaksakan kepada siapapun untuk masuk kedalam agama Islam. Allah SWT memberikan kebebasan penuh kepada manusia untuk memilih agama yang akan dianutnya.

c. Surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku* (Depag RI, 1989:1112)

Dalam ayat ini juga sangat ditegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak mencampuri agama lain. Allah mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak ikut campur dengan urusan agama lain. Mereka boleh hidup berdampingan tetapi

mereka harus tetap memegang prinsip yang ada dalam agama Islam dan tetap menghargai agama lain.

d. Surat Al-Nahl ayat 93:

وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَلَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Artinya*: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.(Depag RI, 1989: 416)*

Dalam ayat ini, telah menegaskan dengan jelas bahwa Allah SWT di bumi ini menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaaan. Allah tidak menjadikan manusia ini dalam satu umat saja. Jadi Allah memberikan kebebasan secara penuh terhadap manusia untuk memilih sesuai apa yang manusia inginkan.

Dalam ayat-ayat Al-Quran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung nilai-nilai kerukunan antar umat beragama. Islam menegaskan umatnya untuk hidup damai bersama pihak-pihak lain yang barang kali berbeda dengan kita serta berlaku adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin. Dengan demikian, jelas bahwa Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama

sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin jelaslah letak dasar ajaran Islam tentang toleransi/kerukunan beragama.